

## KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN EFIKASI DIRI ANAK DALAM NUMERASI

Anisya Septiana<sup>1\*</sup>, Elmanora<sup>2</sup>, dan Maya Oktaviani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Jakarta

[anisyaSeptiana08@gmail.com](mailto:anisyaSeptiana08@gmail.com)<sup>1</sup>, [elmanora@unj.ac.id](mailto:elmanora@unj.ac.id)<sup>2</sup> dan [maya.oktaviani@unj.ac.id](mailto:maya.oktaviani@unj.ac.id)<sup>3</sup>

\*korespondensi: [anisyaSeptiana08@gmail.com](mailto:anisyaSeptiana08@gmail.com)

### Abstrak

Proses pengembangan efikasi diri pada anak membutuhkan dorongan dan keterlibatan dari lingkungan terdekatnya, terutama keluarga. Keluarga dianggap sebagai lingkungan pendidikan utama dan pertama bagi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh keterlibatan orang tua terhadap efikasi diri anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif asosiatif. Data dikumpulkan pada bulan Maret hingga Mei 2024 melalui penyebaran kuesioner. Sampel dipilih dengan teknik simple random sampling di salah satu sekolah negeri di Jakarta dengan melibatkan 140 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap efikasi diri anak. Keterlibatan orang tua dapat menjelaskan efikasi diri anak sebesar 27,6%. Hubungan erat antara keterlibatan orang tua dan pengembangan efikasi diri berada pada kategori tinggi, sehingga keterlibatan dapat meningkatkan kepercayaan, kemandirian, dan prestasi siswa. Oleh karena itu, orang tua perlu meningkatkan keterlibatan diri dalam pendidikan anak secara lebih terstruktur dan konsisten. Dukungan yang diberikan sebaiknya tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup dukungan emosional yang dapat membantu anak merasa lebih percaya diri terhadap kemampuannya. Dengan demikian, semakin tinggi keterlibatan orang tua, semakin tinggi pula efikasi diri anak.

**Kata kunci:** *efikasi diri, kemampuan anak, keterlibatan orang tua*

## THE PARENTAL INVOLVEMENT IN BUILDING CHILDREN'S SELF-EFFICACY IN NUMERACY

Anisya Septiana<sup>1\*</sup>, Elmanora<sup>2</sup>, and Maya Oktaviani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>State University of Jakarta

[anisyaSeptiana08@gmail.com](mailto:anisyaSeptiana08@gmail.com)<sup>1</sup>, [elmanora@unj.ac.id](mailto:elmanora@unj.ac.id)<sup>2</sup> and [maya.oktaviani@unj.ac.id](mailto:maya.oktaviani@unj.ac.id)<sup>3</sup>

\*correspondence: [anisyaSeptiana08@gmail.com](mailto:anisyaSeptiana08@gmail.com)

### Abstract

Developing self-efficacy in children requires encouragement and involvement from their immediate environment, especially the family. The family is considered the primary and first educational environment for children. This research examines parental involvement's influence on children's self-efficacy. The method used in this research is an associative quantitative approach. Data was collected from March to May 2024 through distributing questionnaires. The sample was selected using a simple random sampling technique at one of the public schools in Jakarta, involving 140 respondents. The research results show that parental involvement significantly influences children's self-efficacy. Parental involvement can explain children's self-efficacy by 27.6%. The close relationship between parental involvement and the development of self-efficacy is in the high category so involvement can increase student confidence, independence, and achievement. Therefore, parents need to increase their involvement in their children's education in a more structured and consistent way. The support

provided should not only be limited to academic aspects but also include emotional support to help children feel more confident in their abilities. Thus, the higher the parental involvement, the higher the child's self-efficacy.

**Keywords:** *children's abilities, parental involvement, self-efficacy*

## **Pendahuluan**

Pendidikan berkualitas menjadi salah satu fokus utama dari Sustainable Development Goals (SDGs), yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki akses ke pendidikan yang berkualitas tanpa hambatan atau diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Tujuan ke-4 SDGs dalam bidang pendidikan adalah untuk mencapai akses pendidikan yang universal, berkualitas, dan inklusif bagi semua individu secara berkelanjutan. Oleh karena itu, berbagai target dan indikator dirancang untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan ini telah tercapai. Indonesia menggunakan Indikator Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai alat untuk mengukur kemampuan numerasi (Bappenas, 2020). Menurut Pusmenjar (2021), AKM merupakan evaluasi terhadap keterampilan dasar yang diperlukan agar semua peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mereka dan berperan aktif dalam masyarakat. Tujuan AKM adalah menyediakan informasi yang dapat mendorong peningkatan kualitas pendidikan dan proses pembelajaran, sehingga meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa. Kemampuan dasar yang dievaluasi dalam AKM mencakup literasi membaca dan literasi matematika (numerasi).

Kemampuan numerasi sangat penting bagi siswa di sekolah dan dalam kehidupan masyarakat, sebagai fondasi pengetahuan, pengembangan keterampilan berpikir logis dan analitis, serta persiapan menghadapi tantangan daya saing di era globalisasi dan kemajuan teknologi. Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan meningkatkan efikasi diri mereka. Efikasi diri mengacu pada keyakinan siswa terhadap kemampuan dan kapasitas mereka untuk mencapai serta menyelesaikan tugas-tugas studi sesuai target dan waktu yang telah ditetapkan (Yuliyani et al., 2017). Dengan demikian, efikasi diri akademik mencerminkan sejauh mana seseorang yakin terhadap kemampuannya dalam menjalani berbagai kegiatan pembelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas belajar. Efikasi diri dalam matematika merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas spesifik, seperti mengatakan, "Saya mampu menyelesaikan soal matematika ini" (Son et al., 2017).

Gist & Mitchell (1992) dalam penelitiannya menyatakan bahwa efikasi diri dapat menghasilkan perilaku yang berbeda di antara individu dengan kemampuan yang sebanding. Efikasi diri memengaruhi pemilihan tujuan, penetapan tujuan, penanganan masalah, dan ketekunan dalam usaha. Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi percaya bahwa mereka dapat mengubah keadaan di sekitar mereka, sedangkan individu dengan tingkat efikasi diri yang rendah merasa bahwa mereka tidak mampu menangani segala hal di sekitarnya. Menurut Bandura (2012), konsep efikasi diri adalah bagian dari teori kognitif sosial, yang mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Semakin tinggi efikasi diri, semakin besar keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai keberhasilan. Dalam situasi sulit, individu dengan efikasi diri rendah mungkin cenderung mengurangi usaha atau bahkan menyerah. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih gigih dalam menghadapi tantangan (Stajkovic & Luthans, 1998). Penelitian Damri et al. (2017) juga menunjukkan bahwa individu dengan efikasi diri rendah mungkin rentan terhadap tekanan, depresi, dan kurangnya kepercayaan diri, sementara individu dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih tenang dalam menghadapi tugas-tugas sulit.

Pengembangan efikasi diri pada anak memerlukan dukungan serta keterlibatan dari lingkungan terdekatnya, khususnya lingkungan keluarga. Keluarga dianggap sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama yang memiliki peran signifikan dalam pertumbuhan

dan perkembangan anak (Handayani, 2017). Peran orang tua dalam proses belajar anak sangat penting, dengan keterlibatan orang tua mencerminkan sejauh mana mereka aktif dan terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka (Gonzalez & Wolters, 2006). Ardiyana et al. (2019) menekankan bahwa keterlibatan orang tua memiliki dampak besar terhadap keberhasilan pendidikan anak. Semakin aktif keterlibatan orang tua, semakin besar dukungan dan bantuan yang diberikan, sehingga meningkatkan keberhasilan pendidikan anak. Penelitian ini juga didukung oleh temuan Fane & Sugito (2019) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar matematika anak.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk kecerdasan, nilai moral atau karakter, serta persiapan anak untuk kehidupan di masyarakat. Namun, di Indonesia, peran orang tua dalam pendidikan masih terbatas, seperti yang disampaikan oleh Sri Mulyani dalam (Sulistiyanto, 2023), yang mencatat bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan di Indonesia masih minim. Menurutnya, sekolah dan orang tua harus menjalin kemitraan dalam mendidik anak. Data menunjukkan bahwa 80 persen orang tua jarang memberikan masukan dalam pengambilan keputusan di sekolah, dan sekitar 30 persen tidak pernah berdiskusi dengan guru. Sri Mulyani menekankan bahwa keterlibatan orang tua adalah pendekatan yang ekonomis namun efektif untuk meningkatkan kinerja sistem pendidikan.

Berbagai penelitian tentang keterlibatan orang tua telah dilakukan, termasuk penelitian oleh Fatmawati et al. (2021), yang mengklasifikasikan keterlibatan orang tua menjadi empat aspek: (1) sebagai pengasuh dan pendidik, (2) sebagai pembimbing, (3) sebagai motivator, dan (4) sebagai fasilitator. Orang tua diharapkan meluangkan waktu untuk mendampingi, membantu, dan memberikan motivasi kepada anak-anak mereka dalam proses belajar, serta meningkatkan efikasi diri anak dalam pelajaran matematika. Menurut Gonzalez-Dehass et al. (2005), peran orang tua sebagai figur penting bagi anak bertujuan untuk membangun dan mengembangkan efikasi diri anak. Faktor-faktor yang berasal dari orang tua juga berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri anak. Selain itu, penelitian oleh Wardani et al. (2019) menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara keterlibatan orang tua dan efikasi diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses belajar sangat penting bagi anak untuk meningkatkan efikasi diri mereka. Keterlibatan orang tua memberikan dukungan yang diperlukan anak untuk memperkuat keyakinan diri mereka. Semakin tinggi tingkat efikasi diri seseorang, semakin besar usaha dan ketekunan yang akan diterapkan dalam menghadapi tugas-tugas yang menantang, dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut penelitian Robinson dan Harris (dalam Mancilla, 2015), keterlibatan orang tua adalah tindakan yang dilakukan oleh orang tua, yang mencakup komunikasi dengan anak-anak mengenai isu-isu pendidikan atau sekolah, keyakinan, dan perilaku yang diyakini dapat meningkatkan prestasi belajar anak. Keterlibatan orang tua dianggap sebagai harapan penting dari anak terhadap kedua orang tuanya. Keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung perkembangan akademis anak dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan dalam meningkatkan pencapaian belajar anak. Orang tua dapat berperan dengan menyediakan waktu yang cukup untuk kegiatan belajar, memberikan motivasi dalam proses pembelajaran, memastikan kebutuhan anak terpenuhi, dan secara aktif mendukung pembelajaran anak-anak mereka untuk meningkatkan prestasi akademik mereka.

Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak bertujuan untuk mendorong keberhasilan akademis dan sosial, atau dapat diartikan sebagai keterlibatan orang tua di sekolah. Meskipun partisipasi orang tua merupakan konsep multidimensi, beberapa penelitian hanya membedakan dimensi yang berfokus pada lingkungan rumah dan yang berfokus pada lingkungan sekolah (Chowa et al., 2013; Walker et al., 2005). Grolnick, Slowiaczek, dan Epstein dalam (Kristiyani, 2013) mengidentifikasi tiga aspek keterlibatan orang tua di sekolah, yaitu dimensi ilmiah atau

kognitif, perilaku, dan individu. Mereka menggambarkan keterlibatan orang tua di lingkungan sekolah melalui berbagai kegiatan, termasuk praktik pengasuhan, komunikasi dengan anak-anak, pendampingan dalam proses belajar di rumah, partisipasi dalam kegiatan sekolah, dan membantu anak-anak dalam mengambil keputusan terkait pembelajaran mereka.

Menurut laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2022, data menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan numerasi anak berdasarkan tingkat pendidikan berbeda-beda. Anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengalami peningkatan kompetensi numerasi yang paling rendah pada tahun tersebut, dengan peningkatan hanya sebesar 3,79% dibandingkan tahun 2021, berbeda dengan tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) (Kemendikbud, 2022). Ini menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa SMP perlu ditingkatkan dan dievaluasi kembali, khususnya terkait faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan numerasi pada tingkat ini.

Berdasarkan hasil observasi penulis di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Jakarta, ditemukan bahwa sekolah tersebut memiliki kemampuan numerasi siswa yang rendah, berada di peringkat bawah dengan skor pertumbuhan sebesar 27,19 pada tahun 2022. Menurut hasil wawancara dengan guru, banyak siswa yang lebih tertarik pada prestasi non-akademik, sehingga hanya sedikit yang ingin mengembangkan bakatnya dalam bidang akademik. Selain itu, kurangnya program-program khusus dari sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar, khususnya kemampuan numerasi siswa, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak di rumah menjadi faktor-faktor yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterlibatan orang tua yang dapat memengaruhi efikasi diri anak dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan rendahnya kemampuan numerasi anak.

### ***Efikasi Diri***

Efikasi diri atau self-efficacy, adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengatur dan menunjukkan perilaku yang efektif dalam menyelesaikan tugas dengan baik. Ini berfungsi sebagai faktor personal yang menjadi perantara antara faktor perilaku dan faktor lingkungan (Ahriana et al., 2019).

Dalam proses belajar anak, efikasi diri sangat penting. Hamdi & Abadi (2014) mendefinisikan self-efficacy sebagai keyakinan pribadi terhadap kemampuan diri untuk merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi, sehingga dapat mengatasi hambatan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Pandangan ini sejalan dengan Bandura & Wood (dalam Ahriana et al., 2019), yang menyatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, memanfaatkan sumber-sumber kognitif, dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan situasi tertentu.

Menurut Usher & Pajares (2009), dalam kerangka teori pembelajaran sosial, efikasi diri dapat diperoleh atau diukur melalui empat dimensi: (1) Pengalaman berhasil dalam kinerja (Mastery Experiences), di mana prestasi yang telah diraih sebelumnya dapat memengaruhi hasil dan kinerja dalam tugas-tugas yang akan datang; (2) Pengamatan keberhasilan orang lain (Vicarious Experience), di mana pengalaman menyaksikan orang lain berhasil dalam menyelesaikan tugas memiliki dampak besar. Keyakinan dapat tumbuh pada individu yang menjadi pengamat ketika melihat orang lain mampu menyelesaikan tugas dengan baik, bahkan dalam situasi yang sulit. Pengamatan ini membangkitkan keyakinan bahwa individu tersebut juga dapat berhasil jika berusaha dengan tekun; (3) Persuasi sosial (Social Persuasion), di mana keyakinan individu dapat timbul atau meningkat jika ada seseorang yang berpengaruh meyakinkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas; dan (4) Keadaan fisiologis (Psychological State), di mana individu kadang-kadang menyadari reaksi fisiologis mereka terhadap kecemasan dan stres saat menilai situasi tertentu. Gejolak fisiologis yang

berlebihan sering kali dapat menghambat kinerja, sementara reaksi fisiologis yang lebih ringan biasanya dikaitkan dengan harapan keberhasilan yang lebih tinggi.

Suryani et al. (2020) mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi efikasi diri: (1) Sifat tugas yang dihadapi, di mana kompleksitas dan kesulitan tugas dapat mempengaruhi tingkat keraguan seseorang terhadap kemampuannya. Semakin kompleks dan sulit tugasnya, semakin besar keraguan yang muncul; (2) Status sosial seseorang dalam lingkungan, di mana mereka yang memiliki status sosial lebih tinggi cenderung memiliki tingkat keyakinan diri yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang berstatus sosial lebih rendah; dan (3) Informasi tentang kemampuan diri, di mana efikasi diri akan meningkat jika mendapatkan informasi positif tentang diri, sedangkan informasi negatif akan menurunkan keyakinan terhadap kemampuan diri.

### ***Keterlibatan Orang Tua***

Orang tua adalah bagian integral dari struktur keluarga, terdiri dari ayah dan ibu yang terhubung melalui ikatan perkawinan yang sah. Mereka berperan sebagai pendidik pertama anak di lingkungan rumah, menjadi individu pertama yang berinteraksi dengan anak. Dalam konteks pendidikan di rumah, orang tua memiliki berbagai peran penting untuk mendukung proses pembelajaran anak. Peran ini mencakup kemampuan orang tua dalam mengawasi, memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi kepada anak mereka (Ardiyana et al., 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Robinson dan Harris (dalam Mancilla, 2015), keterlibatan orang tua merupakan tindakan aktif yang dilakukan oleh orang tua, termasuk komunikasi dengan anak-anak terkait isu-isu pendidikan atau sekolah, serta keyakinan dan perilaku yang diadopsi oleh orang tua untuk meningkatkan prestasi belajar anak.

Keterlibatan orang tua dianggap sebagai sesuatu yang sangat diharapkan oleh anak-anak mereka. Partisipasi aktif orang tua dalam mendukung perkembangan akademis anak dapat memberikan dampak positif terhadap pencapaian belajar mereka. Orang tua dapat memainkan peran dengan menyediakan waktu yang cukup untuk kegiatan belajar, memberikan motivasi dalam proses pembelajaran, memastikan kebutuhan anak terpenuhi, serta terus mendukung pembelajaran mereka untuk meningkatkan prestasi akademis.

Goulet et al. (2023) menguraikan bahwa keterlibatan orang tua memiliki beberapa dimensi, antara lain: (1) Harapan orang tua, di mana orang tua yang memiliki harapan tinggi cenderung menetapkan standar keberhasilan yang tinggi untuk anak-anak mereka, mendorong eksplorasi intelektual, berkomunikasi tentang pentingnya pendidikan, dan menekankan pentingnya memiliki aspirasi akademis yang tinggi; (2) Komunikasi orang tua dan anak, yang melibatkan diskusi mengenai pengalaman, prestasi, atau tantangan di sekolah. Orang tua yang menyediakan komunikasi berkualitas tinggi menunjukkan ketertarikan dan dukungan emosional terhadap perjalanan pendidikan anak mereka; (3) Pengawasan pekerjaan rumah, yang mencakup memberikan instruksi langsung, mengevaluasi pekerjaan rumah, memberikan dorongan, serta mengatur ruang dan waktu yang tepat untuk tugas-tugas pekerjaan rumah; (4) Keterlibatan berbasis sekolah, yang melibatkan hubungan komunikasi informal dan spontan antara orang tua dan staf sekolah, partisipasi dalam kegiatan sekolah yang terorganisir, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan dan proses administratif di sekolah.

Menurut Mahuro (dalam Khusniyah et al., 2023), terdapat enam jenis keterlibatan orang tua dalam tiga lingkungan yang mencakup perkembangan, pertumbuhan, dan pembelajaran anak, yaitu: (1) Pengasuhan anak, (2) Kesukarelaan, (3) Komunikasi, (4) Belajar di rumah, (5) Pengambilan keputusan, dan (6) Kolaborasi dengan masyarakat. Dalam konteks ini, keterlibatan orang tua memerlukan dedikasi waktu dan alokasi sumber daya yang memadai untuk mendukung pembelajaran anak-anak mereka.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metodologi penelitian kuantitatif asosiatif. Penelitian ini melibatkan populasi anak salah satu SMP Negeri di Jakarta kelas 8 yang berjumlah 214 anak. Sampel dipilih dengan teknik simple random sampling, yang merupakan salah satu teknik dari probability sampling di mana pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dan diperoleh sampel (n) sebanyak 140 anak.

Variabel efikasi diri menggunakan instrumen Self-Efficacy in Mathematics Scale yang telah dikembangkan dan divalidasi oleh Usher & Pajares (2009) dengan 25 item pernyataan menggunakan skala Likert yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Item tersebut mengukur keyakinan yang dimiliki oleh anak akan kemampuannya untuk mencapai tujuan dan mengatasi hambatan untuk mencapai hasil dalam bidang akademik yang didasarkan pada penilaian pengalaman berhasil dalam kinerja pengamatan keberhasilan orang lain, persuasi sosial, dan keadaan fisiologis pada situasi tertentu.

Variabel keterlibatan orang tua menggunakan instrumen Parental School Involvement Questionnaire yang dikembangkan oleh Goulet et,al (2023) dengan total 24 butir pernyataan menggunakan skala Likert yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Item tersebut mengukur sejauh mana keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak disekolah untuk membantu proses pembelajaran anak dan menunjang keberhasilan anak yang meliputi harapan orang tua, komunikasi orang tua dan anak, pengawasan pekerjaan rumah dan keterlibatan berbasis sekolah.

Analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk mengidentifikasi karakteristik efikasi diri dan keterlibatan orang tua. Uji hipotesis yang dilakukan menggunakan uji signifikansi dan persamaan regresi serta koefisien determinasi. Pengujian data menggunakan aplikasi Ms. Excel dan SPSS Windows 26.

## Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, melibatkan 140 responden yang merupakan anak dari salah satu SMP Negeri di Jakarta Pusat. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, terdapat 56% laki-laki dan 44% Perempuan, dengan rentang usia antara 12 hingga 16 tahun. Untuk Pendidikan terakhir orang tua, mayoritas ibu memiliki pendidikan SMA (51%), sementara ayah sebagian besar berpendidikan SMA (52%). Selain itu, sebagian besar ibu adalah ibu rumah tangga, sedangkan ayah banyak yang bekerja sebagai wirausaha maupun ojek online.

### *Efikasi Diri*

Tabel 1. Dimensi variabel efikasi diri

Dimensi	Minimum	Maximum	Rata-Rata ± Standar Deviasi
<b>Pengalaman Berhasil dalam Kinerja</b>	50	100	79,73 ± 9,332
<b>Pengamatan Keberhasilan Orang Lain</b>	54	100	81,60±9,181
<b>Persuasi Sosial</b>	54	100	76,57±10,287
<b>Keadaan Fisiologis</b>	58	100	77,03±10,898

Variabel efikasi diri memiliki rata-rata sebesar 78,78. Pada Tabel 1 dimensi pengalaman berhasil dalam kinerja didapatkan besaran rata-rata sebesar 79,73, dimensi pengamatan keberhasilan orang lain dengan rata-rata sebesar 81,60, dimensi persuasi sosial dengan besaran rata-rata sebesar 76,57, dan dimensi keadaan fisiologis dengan rata-rata sebesar 77,03. Hasil

yang diperoleh dari setiap dimensi variabel efikasi diri menunjukkan bahwa dimensi dengan rata-rata tertinggi adalah pada dimensi pengalaman keberhasilan orang lain, dengan skor sebesar 81,60. Hal ini mengindikasikan bahwa melihat keberhasilan orang lain, khususnya dalam konteks pendidikan dan tugas-tugas yang berkaitan dengan numerasi, seperti matematika, dapat meningkatkan efikasi diri anak. Ketika anak menyaksikan teman sekelas atau orang lain berhasil dalam tugas-tugas matematika, hal tersebut dapat meningkatkan keyakinan mereka terhadap kemampuan diri sendiri.

### ***Keterlibatan Orang Tua***

Tabel 2. Dimensi variabel keterlibatan orang tua

Dimensi	Minimum	Maximum	Rata-Rata ± Standar Deviasi
<b>Harapan Orang Tua</b>	50	100	82,56±9,071
<b>Komunikasi Orang Tua dan Anak</b>	54	100	79,96±8,859
<b>Pengawasan Pekerjaan Rumah</b>	58	100	81,31±9,135
<b>Keterlibatan Berbasis Sekolah</b>	67	100	86,16±7,403

Variabel keterlibatan orang tua memiliki rata-rata sebesar 82,33. Pada Tabel 2 dimensi harapan orang tua didapatkan besaran rata-rata sebesar 82,56, dimensi komunikasi orang tua dan anak dengan rata-rata sebesar 79,96, dimensi pengawasan pekerjaan rumah dengan besaran rata-rata sebesar 81,31 dan dimensi keterlibatan berbasis sekolah dengan rata-rata sebesar 86,16. Hasil rata-rata yang diperoleh dari setiap dimensi keterlibatan orang tua menunjukkan bahwa dimensi keterlibatan berbasis sekolah memiliki rata-rata tertinggi, yaitu sebesar 86,16. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang kuat dan konsisten di lingkungan sekolah tidak hanya memberikan dukungan langsung kepada anak, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan di mana anak merasa dihargai dan didukung. Hal ini dapat meningkatkan efikasi diri mereka, karena anak-anak melihat bahwa ada jaringan dukungan yang kuat di sekitar mereka yang percaya pada kemampuan mereka untuk mencapai keberhasilan.

### ***Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Efikasi Diri.***

Tabel 3. Hasil uji regresi keterlibatan orang tua terhadap efikasi diri

Independent Variabel	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
<b>(Constant)</b>	26.940	7.173	3.756	.000
<b>Keterlibatan Orang Tua (X1)</b>	.655	.090	7.246	.000
<b>f</b>	52.511			
<b>Sig.</b>	0,000			
<b>R</b>	0,525			
<b>R Square</b>	0,276			

Berdasarkan hasil analisis data pengujian hipotesis diperoleh data bahwa terdapat pengaruh positif antara keterlibatan orang tua terhadap efikasi diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, berarti keterlibatan orang tua memberikan kontribusi terhadap efikasi diri anak. Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap efikasi diri secara analisis statistik ditunjukkan dengan hasil uji signifikansi dan regresi dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = 26.940 + 0,655X$ . Hal ini menunjukkan setiap kenaikan satu satuan variabel keterlibatan orang tua akan menyebabkan peningkatan efikasi diri sebesar 0,655. Hasil koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,276 yang berarti terdapat pengaruh keterlibatan orang tua terhadap efikasi diri sebesar 27,6%, dan sisanya sebesar 72,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

### ***Pembahasan***

Keterlibatan orang tua merupakan keadaan di mana orang tua turut serta dalam pendidikan anak di sekolah untuk mendukung proses pembelajaran dan keberhasilan anak. Ini mencakup harapan orang tua, komunikasi antara orang tua dan anak, pengawasan terhadap pekerjaan rumah, serta keterlibatan dalam aktivitas sekolah. Keterlibatan ini memiliki dampak signifikan terhadap efikasi diri anak dalam hal kemampuan numerasi. Berdasarkan data, dimensi keterlibatan orang tua di sekolah menempati posisi tertinggi dengan rata-rata 86,16%. Hal ini menunjukkan bahwa bagi anak, keterlibatan orang tua dalam konteks sekolah memberikan rasa dihargai dan didukung, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Mereka merasakan adanya jaringan dukungan yang kuat yang meyakini kemampuan mereka untuk sukses, sehingga membantu meningkatkan efikasi diri.

Dimensi komunikasi antara orang tua dan anak memiliki rata-rata 79,96%, yang menunjukkan masih kurangnya komunikasi efektif antara orang tua dan anak, di mana banyak anak merasa jarang berdiskusi atau berbagi pengalaman belajar mereka di sekolah. Hubungan yang erat antara keterlibatan orang tua dan pengembangan efikasi diri anak menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendukung dan mengembangkan efikasi diri anak. Dukungan ini dapat meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, dan prestasi anak, serta mempengaruhi perilaku belajar dan motivasi mereka, terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan numerasi. Tingkat keterlibatan orang tua mencerminkan sejauh mana mereka aktif dalam kehidupan pendidikan anak mereka (Gonzalez & Wolters, 2006).

Orang tua yang memberikan dukungan emosional dan menunjukkan minat terhadap pendidikan anak dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri anak. Misalnya, dorongan dan pujian dari orang tua dapat memperkuat keyakinan anak bahwa mereka mampu mengatasi tugas-tugas numerasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Agustina & Widyastuti (2021), yang menyatakan bahwa dukungan sosial dari orang tua dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja. Dukungan emosional yang baik membantu remaja mengatasi masalah dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Menurut Eliasa (2018), keterlibatan orang tua sangat penting dalam membentuk model kerja internal pada anak. Orang tua yang aktif membantu pekerjaan rumah atau kegiatan belajar lainnya berfungsi sebagai model positif. Ketika anak melihat orang tua mereka menyelesaikan masalah numerasi atau menjelaskan konsep-konsep, anak dapat mempelajari strategi yang efektif dan merasa lebih percaya diri. Selain itu, orang tua juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di rumah, seperti menyediakan waktu dan tempat yang tenang untuk belajar, sehingga dapat meningkatkan fokus dan efikasi diri anak. Sesuai dengan penelitian Solina & Aspariyana (2021), efikasi diri anak dapat meningkat jika terdapat lingkungan belajar yang mendukung, baik dari segi tempat maupun waktu, yang memungkinkan anak untuk fokus dalam pembelajaran.

Keterlibatan orang tua dalam konteks sekolah juga memiliki peran penting. Ini mencakup berbagai bentuk partisipasi yang dilakukan oleh orang tua di lingkungan sekolah untuk mendukung proses belajar dan perkembangan anak-anak mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Malatji (2021), keterlibatan orang tua tidak hanya terbatas pada membantu pekerjaan rumah, tetapi juga mencakup partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Dengan demikian, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka tidak hanya bermanfaat bagi prestasi akademik dan kesejahteraan emosional anak, tetapi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan efikasi diri anak. Melalui dukungan, menjadi model perilaku positif, menyediakan lingkungan belajar yang mendukung, mengkomunikasikan harapan yang realistis, mendukung anak dalam mengatasi kesulitan, serta mendorong partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka dan mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan.

## Kesimpulan

Terdapat pengaruh yang signifikan dari keterlibatan orang tua terhadap efikasi diri anak. Variabel keterlibatan orang tua mampu menjelaskan sebesar 0,640 terhadap variabel efikasi diri. Anak yang menerima perhatian dan dukungan aktif dari orang tua cenderung memiliki keyakinan yang lebih kuat terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan berbagai tugas akademis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan sangat penting dalam membangun rasa percaya diri pada anak-anak mereka.

## Daftar pustaka

- Agustina, F., & Widyastuti, W. (2021). The relationship between emotional support with psychological well-being in students in vocational high schools. *Academia Open*, 6. <https://doi.org/10.21070/acopen.6.2022.2344>
- Ahriana, Yani, A., & Ma'ruf. (2019). Studi analisis hubungan antara self efficacy dengan hasil belajar fisika siswa kelas xi mia SMA negeri 1 takalar. <https://www.researchgate.net/publication/333001924>
- Ardiyana, R. D., Akbar, Z., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh keterlibatan orang tua dan motivasi intrinsik dengan kepercayaan diri anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 494. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.253>
- Bandura, A. (1978). Self-Efficacy: toward a unifying theory of behavioral change. In *Printed in Great Britain. Reprinted from the Psychological Review* (Vol. 1). Pergamon Press Ltd.
- Bandura, A. (2012). On the functional properties of perceived self-efficacy revisited. in *journal of management* (Vol. 38, Issue 1, pp. 9–44). <https://doi.org/10.1177/0149206311410606>
- Bappenas. (2020). Metadata indikator.
- Damri, D., Engkizar, E., & Anwar, F. (2017). Hubungan self-efficacy dan prokrastinasi akademik mahasiswa dalam menyelesaikan tugas perkuliahan. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 74. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1415>
- Eliasa, E. I. (2018). Pentingnya kelekatan orang tua dalam internal working model untuk pembentukan karakter anak.
- Fane, A., & Sugito, S. (2019). Pengaruh keterlibatan orang tua, perilaku guru, dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 6(1), 53–61. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v6i1.15246>
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola asuh orang tua dalam memotivasi belajar anak pada pembelajaran daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 104–110. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.871>
- Gist, M. E., & Mitchell, T. R. (1992). Self-efficacy: a theoretical analysis of its determinants. In *Source: The Academy of Management Review* (Vol. 17, Issue 2). Academy of Management.
- Gonzalez, A. L., & Wolters, C. A. (2006). The relation between perceived parenting practices and achievement motivation in mathematics. *Journal of Research in Childhood Education*, 21(2), 203–217. <https://doi.org/10.1080/02568540609594589>
- Gonzalez-Dehass, A. R., Willems, P. P., & Holbein, M. F. D. (2005). Examining the relationship between parental involvement and student motivation. *Educational Psychology Review*, 17(2), 99–123. <https://doi.org/10.1007/s10648-005-3949-7>
- Goulet, J., Archambault, I., Morizot, J., Olivier, E., & Tardif-Grenier, K. (2023). Validation of the student-rated parental school involvement questionnaire: factorial validity and invariance across time and sociodemographic characteristics. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 41(4), 416–433. <https://doi.org/10.1177/07342829231155694>

- Hamdi, S., & Abadi, A. M. (2014). Pengaruh motivasi, self-efficacy dan latar belakang pendidikan terhadap prestasi matematika mahasiswa PGSD STKIP-h dan PGMI IAIH.
- Handayani, D. (2017). Pengaruh perhatian orang tua dan konsep diri siswa terhadap hasil belajar matematika siswa. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 8. <https://doi.org/10.21009/JPD.081.11>
- Kemendikbud. (2022). Rapor-pendidikan-indonesia-2023. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.
- Khusniyah, T. W. K., Puji Yanti Fauziyah, & Ali Mustadi. (2023). Keterlibatan orangtua dan kerjasama sekolah dalam pendidikan siswa sekolah dasar: studi kepustakaan. *PROGRES PENDIDIKAN*, 4(3), 193–199. <https://doi.org/10.29303/prospek.v4i3.447>
- Kristiyani, T. (2013). Keterlibatan orangtua dalam pendidikan dan komitmen siswa terhadap sekolah: studi meta-analisis. *BULETIN PSIKOLOGI*, 21(1), 31–40. <http://www.unesco>.
- Malatji, M. J. (2021). Implications of parent-teacher collaboration for learners’ academic performance in the foundation phase. *Journal of Educational Studies*, 20(1).
- Mancilla, R. (2015). Robinson, K., & Harris, A. L. (2014). The Broken Compass: Parental Involvement With Children’s Education. *The Journal of Educational Research*, 108(4), 345–346. <https://doi.org/10.1080/00220671.2015.1053372>
- Pusmenjar. (2021). Asesmen nasional lembar tanya jawab.
- Solina, E., & Aspariyana, A. (2021). Model perilaku positif orang tua pada anak dalam pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(1), 11. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i1.28677>
- Son, J., Watanabe, T., & Lo, J. (2017). What matters? research trends in international comparative studies in mathematics education. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-51187-0>
- Stajkovic, A. D., & Luthans, F. (1998). Self-efficacy and work-related performance: a meta-analysis. In *Psychological Bulletin* (Vol. 124, Issue 2).
- Sulistiyanto, E. (2023). Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa kelas vi sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2), 120–129. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/pendas/index>
- Suryani, L., Seto, S. B., & Bantas, M. G. D. (2020). Hubungan efikasi diri dan motivasi belajar terhadap hasil belajar berbasis E-Learning pada mahasiswa program studi pendidikan matematika universitas flores. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(2), 275. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2609>
- Usher, E. L., & Pajares, F. (2009). Self-efficacy in mathematics: a validation study. *Contemporary Educational Psychology*, 34(1), 89–101. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2008.09.002>
- Wardani, K. A., Iswinarti, I., & Karmiyati, D. (2019). Peran efikasi diri dalam memediasi hubungan antara keterlibatan orang tua dan motivasi berprestasi. *Mediapsi*, 5(2), 74–87. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.02.2>
- Yuliyani, R., Handayani, S., & Somawati. (2017). Peran efikasi diri (self efficacy) dan kemampuan berpikir positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *Jurnal Formatif* 7(2): 130-143.